Jurnal Rekayasa, Teknologi, dan Sains, Volume 9, No.2, Agustus: 803-911

JURNAL REKAYASA, TEKNOLOGI, DAN SAINS
ISSN 2541-4750 (Print)
ISSN 2549-984X (Online)

INFORMASI ARTIKEL
Received: July, 25, 2025
Revised: July, 31, 2025
Available online: August, 4, 2025
at : http://ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/teknologi/index

Implementasi program 5r area depo kereta api pt. kereta api indonesia (persero) divisi regional iv tanjungkarang

Heri Wibowo[1*], Meilani Anggraini[1], Emy Khikmawati[1]

[1]Program Studi Teknik Industri. Fakultas Teknik, Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis: Heri Wibowo.*Email: heriwibowo_ti@yahoo.co.id

ABSTRAK

Depo Kereta Tanjungkarang merupakan salah satu fasilitas penting yang berperan dalam mendukung operasional kereta api di wilayah Sumatera Selatan dan Lampung. Dalam menjalankan tugasnya, Depo Kereta Tanjungkarang menghadapi tantangan operasional yang kompleks, seperti pengelolaan suku cadang, pemeliharaan fasilitas kerja, hingga pengelolaan limbah hasil perawatan kereta api. Oleh karena itu, penerapan program 5R, yaitu Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, dan Rajin menjadi sangat relevan untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih teratur dan efisien. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana prinsip-prinsip 5R diterapkan oleh karyawan serta dampaknya terhadap keselamatan kerja dan efisiensi operasional. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa implementasi program 5R sudah berjalan dengan baik tanpa adanya masalah atau kendala untuk setiap penerapannya.

Kata Kunci: 5R, depo kereta api, implementasi.

ABSTRACT

Implementation Of 5R Program In Train Depo Area At PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Regional Division IV Tanjungkarang. *Tanjungkarang Train Depo is one of the important facilities that plays a role in supporting train operations in the South Sumatra and Lampung regions. In carrying out its duties, Tanjungkarang Train Depo faces complex operational challenges, such as spare parts management, maintenance of work facilities, to waste management from train maintenance. Therefore, the implementation of the 5R program, namely Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, and Rajin is very relevant to creating a more orderly and efficient work environment. This study aims to identify the extent to which the 5R principles are applied by employees and their impact on work safety and operational efficiency. This study uses a qualitative descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Based on the results of the analysis and discussion, it can be concluded that the implementation of the 5R program has been running well without any problems or obstacles for each application.*

Keywords*:. 5R, depo kereta api, implementation.*

1. LATAR BELAKANG

Dalam dunia industri dan operasional, penerapan budaya kerja yang baik menjadi salah satu faktor utama untuk mendukung keberlanjutan dan peningkatan produktivitas perusahaan. Salah satu pendekatan yang banyak diterapkan untuk menciptakan lingkungan kerja yang nyaman, aman, dan efisien adalah program 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, dan Rajin). Program ini merupakan adaptasi dari konsep 5S asal Jepang (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke), yang bertujuan untuk menciptakan tempat kerja yang lebih terorganisir sehingga dapat meningkatkan efisiensi kerja serta mengurangi risiko kecelakaan dan pemborosan. Penerapan metode ini yaitu untuk mengatur dan mengelola tempat kerja menjadi lebih baik secara

DOI: https://doi.org/10.33024/jrets.v9i2.21449

berkelanjutan dengan mengadopsi prinsip perbaikan secara terus-menerus (Susanto, 2022). Konsep ini tidak hanya diterapkan di sektor manufaktur, tetapi juga di berbagai sektor lainnya, termasuk transportasi perkeretaapian.

Depo Kereta Tanjungkarang merupakan salah satu fasilitas penting yang berperan dalam mendukung operasional kereta api di wilayah Sumatera Selatan dan Lampung. Sebagai pusat kegiatan perawatan serta perbaikan kereta api, khususnya untuk kereta penumpang dan kereta makan. Depo ini memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan kondisi kereta api tetap optimal dan aman untuk digunakan. Dalam menjalankan tugasnya, Depo Kereta Tanjungkarang menghadapi tantangan operasional yang kompleks, seperti pengelolaan suku cadang, pemeliharaan fasilitas kerja, hingga pengelolaan limbah hasil perawatan kereta api. Oleh karena itu, penerapan program 5R menjadi sangat relevan untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih teratur dan efisien.

Penerapan program 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, dan Rajin) merupakan salah satu metode manajemen yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih teratur dan efisien. Lingkungan kerja yang baik akan membuat karyawan melakukan dan mengeluarkan seluruh tenaga dan pikirannya untuk bekerja secara maksimal (Syahputri dkk., 2023). Konsep ini berasal dari Jepang dan dikenal dengan istilah 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke). Program ini pertama kali diterapkan di industri manufaktur, namun seiring dengan perkembangan waktu, konsep ini telah diadopsi di berbagai sektor, termasuk layanan publik dan transportasi, seperti Depo Kereta Api Tanjungkarang. Program 5R merupakan budaya tentang bagaimana seseorang memperlakukan tempat kerjanya secara benar (Nelfiyanti dkk., 2018). Berikut prinsip dari komponen 5R:

1. Ringkas (*Seiri*)

Prinsip ringkas merupakan langkah untuk mengidentifikasi barang-barang yang tidak diperlukan atau tidak relevan, kemudian memisahkannya dari barang-barang yang dibutuhkan guna menciptakan lingkungan kerja yang lebih efisien (Moore & Webster-Edge, 2022). Tempat kerja harus bebas dari semua benda yang tidak diperlukan di tempat kerja. Pemilahan terhadap barang yang diperlukan dan tidak diperlukan dapat menimbulkan dampak positif bagi karyawan di lingkungan kerja.

2. Rapi (*Seiton*)

Prinsip rapi ialah menyimpan barang sesuai dengan tempatnya. Kerapian merupakan hal mengenai sebagaimana cepat kita meletakkan barang dan mendapatkannya kembali pada saat diperlukan dengan mudah. Perusahaan tidak boleh asal-asalan dalam memutuskan dimana benda-benda harus diletakkan untuk mempercepat waktu dalam memperoleh barang tersebut. Area kerja yang rapi akan memiliki produktivitas yang lebih tinggi (Hinaro, 2009 dalam Emaputra dkk., 2023). Sangat diperlukan lingkungan yang tertata hal ini membuat lingkungan menjadi lebih enak dilihat dan menimbulkan rasa nyaman bagi karyawan yang terdapat di dalamnya.

3. Resik (*Seiso*)

Prinsip dalam penerapan resik adalah pekerja dapat membersihkan tempat atau lingkungan kerja, mesin atau peralatan, dan barang-barang agar tidak terdapat debu, kotoran dan bau. Memperbaiki barang-barang yang tidak sesuai guna menciptakan lingkungan kerja yang lebih tertata dan efisien (Moore & Webster -Edge, 2022). Kebersihan harus dilaksanakan dan dibiasakan oleh setiap orang mulai dari pimpinan hingga pelaksana dan operator yang ada. Langkah awal pada tahap ini dilakukan seperti membuang sampah pada tempatnya dan membersihkan lantai ruang kerja.

4. Rawat (*Seiketsu*)

Prinsip rawat adalah mengusahakan agar tempat kerja yang sudah baik dapat selalu terpelihara. Di area kerja yang aman dan terawat, bahaya dan penyimpangan dapat langsung dikenali sedini mungkin. Prinsip ini dapat berjalan apabila dilaksanakan oleh semua karyawan yang ada di lingkungan kerja dan harus memiliki komitmen serta kedisiplinan yang tinggi. Keberhasilan prinsip rawat dilakukan dengan memperkuat atau mendukung dibudayakannya 3R sebelumnya Ringkas, Rapi, dan Resik (Ishijima, Eliakimu, & Mcharo, 2015).

5. Rajin (*Shitsuke*)

Rajin pada dasarnya ingin membentuk setiap pribadi pekerja untuk menjaga dan meningkatkan apa yang sudah dicapai. Melakukan suatu kegiatan di perusahaan dengan baik sebagai suatu kebiasaan (Nastitisari dkk., 2021). Dalam hal ini kegiatan pelatihan dan pembiasaan disiplin kepada pegawai perlu dilaksanakan dengan tujuan menjadikan kegiatan sebagai kebiasaan dan pada akhirnya menjadi budaya kerja tanpa disadari oleh para pegawai, sehingga terbiasa patuh pada aspek lingkungan kerja yang bersifat fisik seperti tata letak peralatan praktik, alat pelindung diri, pakaian kerja, dan kebersihan ruang kerja.

Program 5R memiliki manfaat yang sangat signifikan dalam menciptakan lingkungan kerja yang lebih tertib, efisien, dan produktif. Adapun manfaat dari penerapan program 5R yaitu :

1. Meningkatkan kenyamanan dan kemudahan bekerja
   Tempat kerja yang bersih, peralatan atau barang tertata rapih sesuai pada tempatnya sehingga mudah didapat.
2. Mengurangi bahaya kecelakaan di tempat kerja

DOI: https://doi.org/10.33024/jrets.v9i2.21449

Tempat kerja yang bersih dan rapih peralatan atau barang tidak berserakan yang dapat mengakibatkan kecelakaan kerja .

3. Penghematan waktu
   Peralatan atau barang ditempatkan dengan rapi dan tersusun sesuai dengan jenis dan kebutuhannya sehingga mudah ditemukan dan menghemat waktu kerja.
4. Meningkatkan kedisiplinan kerja
   Peralatan atau barang yang sudah dipakai harus dibersihkan dan disimpan ditempatnya, begitu juga lingkungan kerja harus bersih, pekerjaan ini dilakukan setiap hari.
5. Mewujudkan 5R
   Pekerja melakukannya 5R sebagai tugas pokok yang harus dilakukan setiap hari, pemimpin harus mengecek dan peduli dengan 5R.
6. Meningkatan produktivitas
   Terwujudnya 5R dapat memberikan kenyamanan, keamanan dan kelancaran dalam bekerja sehingga dapat menunjang produktifitas perusahaan.

Meskipun program 5R telah dikenal luas sebagai metode yang efektif dalam meningkatkan kualitas tempat kerja, implementasinya di lapangan sering kali menghadapi berbagai kendala. Beberapa tantangan yang umum terjadi meliputi kurangnya pemahaman karyawan tentang pentingnya program 5R, tidak konsistennya pelaksanaan program di setiap bagian kerja, serta minimnya pengawasan dari pihak manajemen. Kondisi ini dapat menghambat tercapainya tujuan utama dari program 5R, yaitu menciptakan lingkungan kerja yang bersih, aman, dan produktif.

Penerapan program 5R di lingkungan perkeretaapian memiliki potensi besar untuk memberikan dampak positif terhadap operasional perusahaan. Dengan lingkungan kerja yang lebih terorganisir dan bersih, proses perawatan kereta api dapat dilakukan dengan lebih efisien dan risiko kecelakaan kerja dapat diminimalkan. Selain itu, penerapan prinsip "Rawat" dalam program 5R juga dapat membantu memperpanjang umur fasilitas kerja dan peralatan sehingga mengurangi biaya perawatan jangka panjang.

Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana prinsip-prinsip 5R diterapkan oleh karyawan serta dampaknya terhadap keselamatan kerja dan efisiensi operasional. Selain itu, observasi ini juga akan mengeksplorasi kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan program 5R serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas implementasinya.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan hasilnya dapat memberikan kontribusi nyata bagi Depo Kereta Tanjungkarang dalam meningkatkan kualitas lingkungan kerjanya melalui penerapan program 5R secara optimal. Selain itu, observasi ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi perusahaan lain dalam mengadopsi konsep serupa untuk menciptakan budaya kerja yang lebih baik.

Gambar 1. Program 5R

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan pendekatan ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi program 5R di lingkungan kerja Depo Kereta Api Tanjungkarang serta dampaknya terhadap keselamatan dan efisiensi kerja. Penelitian ini berfokus pada makna, pengalaman, dan persepsi para pelaksana program 5R dalam konteks aktual di lapangan. Penelitian dilaksanakan di Depo Kereta Api Tanjungkarang, Lampung selama periode Mei-Juni 2025. Data dikumpulkan melalui tiga metode utama:

1. Observasi
   Observasi dilakukan secara non-partisipatif, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan kerja, namun hanya mengamati aktivitas secara langsung di lapangan. Objek yang diamati: penataan area kerja, kebiasaan kebersihan, penerapan alat pelindung diri (APD), dan penerapan prinsip 5R di area operasional dan perawatan. Observasi dicatat menggunakan lembar observasi terstruktur dan dokumentasi foto.
2. Wawancara
   Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas dalam menggali informasi. Responden terdiri dari: 5 orang teknisi lapangan (operator harian), 3 orang karyawan bagian pemeliharaan, dan 2 orang dari tim manajemen/supervisor. Total ada 10 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pertanyaan berfokus pada pemahaman mereka tentang 5R, pengalaman implementasi, kendala yang dihadapi, serta persepsi terhadap dampaknya bagi pekerjaan dan keselamatan.
3. Dokumentasi
   Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen internal dan visual, seperti foto kondisi tempat kerja sebelum dan sesudah penerapan 5R, Standar Operasional Prosedur (SOP) terkait 5R, laporan audit internal dan

DOI: https://doi.org/10.33024/jrets.v9i2.21449

Jurnal Rekayasa, Teknologi, dan Sains, Volume 9, No.2, Agustus: 803-911

inspeksi keselamatan, serta formulir evaluasi kerja bulanan.

Data kualitatif yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis tematik, dengan tahapan:

1. Reduksi data. Menyaring data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk fokus pada isu implementasi 5R
2. Penyajian data. Menyusun data dalam bentuk naratif, matriks, atau kutipan langsung untuk memudahkan penafsiran.
3. Penarikan kesimpulan. Menyimpulkan pola-pola tematik seperti konsistensi penerapan 5R, persepsi karyawan, serta dampak terhadap efisiensi dan keselamatan kerja.

Validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi serta member check kepada sebagian informan untuk memastikan interprestasi data sesuai dengan maksud mereka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ringkas (Seiri)

Ringkas menjadi langkah awal yang berfokus pada pengelolaan ruang kerja dan area operasional. Pada area Depo Kereta Tanjungkarang, implementasi ringkas sudah dilakukan seperti pada penyimpanan suku cadang di bagian gudang. Suku cadang tersebut telah disusun secara rapi dan sistematis, serta dilengkapi dengan label nama pada masing-masing barang. Dengan adanya penataan ini, suku cadang dapat dengan mudah ditemukan dan diakses saat diperlukan, sehingga meningkatkan efisiensi dalam proses perawatan dan perbaikan kereta api, serta mencakup identifikasi dan pemisahan barang-barang yang sudah tidak terpakai seperti suku cadang rusak atau material usang, yang kemudian dipindahkan ke tempat penyimpanan khusus. Langkah ini bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan ruang kerja sehingga mempermudah akses teknisi dan staf dalam melakukan perawatan rutin maupun perbaikan kereta. Dengan area yang lebih tertata, proses kerja menjadi lebih cepat dan risiko kecelakaan akibat penumpukan barang dapat diminimalkan. Penerapan prinsip ringkas ini mendukung efisiensi operasional depo sekaligus menciptakan lingkungan kerja yang lebih produktif dan aman.

Gambar 2. Gudang Penyimpanan Suku Cadang
Sumber : Depo Kereta Tanjungkarang, 2025

2. Rapi (Seiton)

Penerapan prinsip rapi pada Depo Kereta Tanjungkarang telah dilaksanakan dengan baik dan terstruktur. Salah satu contoh dari penerapan ini adalah peletakan barang yang dilakukan secara teratur, sehingga memudahkan akses dan pengawasan terhadap setiap item yang ada. Ruang kerja di area depo juga telah ditata dengan baik, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kegiatan perawatan dan perbaikan kereta.

Selain itu, untuk meningkatkan keselamatan kerja, telah diterapkan sistem pembatas garis di area lantai perawatan kereta. Garis-garis tersebut diberi kode warna yang jelas, warna hijau menandakan area aman, warna kuning sebagai tanda hati-hati, dan warna merah menunjukkan area berbahaya. Dengan adanya penataan yang rapi dan sistematis ini, diharapkan dapat meminimalkan risiko kecelakaan serta meningkatkan efisiensi operasional pada area Depo Kereta Tanjungkarang.

Gambar 3. Contoh Penerapan Rapi
Sumber : Depo Kereta Tanjungkarang, 2025

3. Resik (Seiso)

Penerapan prinsip resik di Depo Kereta Tanjungkarang telah dilaksanakan secara efektif melalui berbagai kegiatan kebersihan yang terjadwal, termasuk kegiatan Jumat Bersih. Dalam upaya menjaga kebersihan area kerja, telah disediakan peralatan kebersihan yang selalu dalam kondisi baik dan berfungsi dengan optimal. Selain itu, tempat sampah yang memadai telah ditempatkan di berbagai area strategis, sehingga mudah dijangkau oleh seluruh staf. Dengan adanya langkah-langkah ini, Depo Kereta Tanjungkarang berkomitmen untuk menciptakan lingkungan kerja yang bersih dan nyaman, yang pada akhirnya akan mendukung produktivitas serta keselamatan kerja bagi seluruh karyawan.

DOI: https://doi.org/10.33024/jrets.v9i2.21449

Jurnal Rekayasa, Teknologi, dan Sains, Volume 9, No.2, Agustus: 803-911

Gambar 4. Contoh Penerapan Resik
Sumber : Depo Kereta Tanjungkarang, 2025

4. Rawat (Seiketsu)

Berdasarkan hasil observasi di area Depo Kereta Tanjungkarang, dapat disimpulkan bahwa prinsip rawat telah dijalankan dengan baik sebagai bagian dari upaya mempertahankan budaya 3R sebelumnya, yaitu Ringkas, Rapi, dan Resik. Hal ini terlihat dari pemisahan barang-barang yang tidak terpakai di gudang serta pemberian label pada setiap suku cadang, sehingga memudahkan identifikasi dan pengelolaan barang. Selain itu, penataan ruang kerja dilakukan secara teratur sehingga lingkungan kerja menjadi rapi dan mendukung kelancaran aktivitas. Kebersihan alat dan lingkungan kerja juga selalu dijaga, didukung dengan pelaksanaan perawatan kereta yang terjadwal secara berkala, mulai dari perawatan P1, P3, P6, hingga perawatan tahunan (12 bulan) di mana kereta menjalani pemeriksaan dan perbaikan menyeluruh guna menjamin keselamatan dan kenyamanan penumpang. Penerapan prinsip rawat ini mencerminkan adanya komitmen dan kedisiplinan dari seluruh karyawan depo kereta Tanjungkarang dalam menjaga dan mempertahankan lingkungan kerja yang aman, nyaman, dan produktif.

Gambar 5. Contoh Penerapan Rawat
Sumber : Depo Kereta Tanjungkarang, 2025

5. Rajin (Shitsuke)

Penerapan prinsip rajin di Depo Kereta Tanjungkarang telah dilakukan secara konsisten untuk mendukung disiplin kerja dan keselamatan operasional. Salah satu contoh implementasinya adalah pelaksanaan briefing atau apel pagi yang dilakukan secara rutin setiap hari sebelum memulai aktivitas kerja. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan arahan, menyampaikan informasi penting, serta memastikan kesiapan seluruh karyawan dalam menjalankan tugas. Selain itu, seluruh karyawan diwajibkan untuk menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) lengkap sesuai standar keselamatan kerja, seperti helm, rompi reflektif, dan sepatu keselamatan, guna meminimalkan risiko kecelakaan di area depo. Bagian dari penerapan prinsip rajin juga terlihat dari adanya banner 5R dan informasi K3 yang dipasang di lingkungan kerja sebagai pengingat dan motivasi untuk selalu menjaga kebersihan, kerapian, serta keselamatan kerja. Dengan penerapan prinsip rajin ini, Depo Kereta Tanjungkarang tidak hanya menciptakan budaya kerja yang disiplin tetapi juga memastikan keselamatan dan efisiensi dalam setiap proses operasionalnya.

Gambar 6. Contoh Penerapan Rajin
Sumber : PT. Kereta Api Indonesia, 2025

Dari hasil observasi yang dilakukan pada depo kereta dalam wilayah kantor Divre IV Tanjungkarang menunjukkan bahwa implementasi Program 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, dan Rajin) telah berjalan dengan baik dan efektif. Seluruh elemen program tersebut diterapkan secara konsisten oleh para pegawai, sehingga menciptakan lingkungan kerja yang bersih, teratur, dan nyaman untuk mendukung operasional perusahaan. Dalam pelaksanaan program 5R ini, tidak ditemukan kendala atau hambatan yang berarti. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesadaran dan komitmen pegawai terhadap budaya kerja 5R sudah cukup tinggi, serta adanya dukungan dari manajemen perusahaan dalam bentuk penyediaan fasilitas pendukung dan pengawasan yang berkesinambungan.

Implementasi program 5R di area depo kereta memberikan dampak positif terhadap efisiensi kerja, keselamatan kerja, dan produktivitas karyawan. Lingkungan kerja yang bersih dan terorganisir mempermudah aktivitas operasional sehari-hari,

DOI: https://doi.org/10.33024/jrets.v9i2.21449

mengurangi potensi risiko kecelakaan kerja, serta meningkatkan kenyamanan bagi para pekerja. Selain itu, program ini juga mendukung keberlanjutan aset perusahaan melalui kegiatan pemeliharaan (Rawat) yang dilakukan secara rutin. Program ini tidak hanya menjadi tanggung jawab individu tetapi juga melibatkan kerja sama tim yang solid untuk memastikan setiap aspek dari program 5R dapat diterapkan dengan optimal.

Meskipun hasil observasi menunjukkan tidak adanya kendala dalam penerapan program ini, tetap diperlukan antisipasi terhadap kemungkinan munculnya masalah di masa depan. Jika terdapat kendala atau pelanggaran dalam penerapan program 5R, maka perusahaan harus secara tegas menerapkan konsekuensi atau aturan yang telah ditetapkan sesuai dengan *Standard Operating Procedure* (SOP). SOP ini berfungsi sebagai pedoman untuk mengatasi masalah sekaligus menjaga keberlangsungan penerapan program 5R agar tetap konsisten dan sesuai standar.

Selain itu, penting bagi perusahaan untuk terus melakukan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan program 5R guna memastikan bahwa implementasinya tetap relevan dengan kebutuhan operasional dan kondisi lingkungan kerja. Pelatihan dan sosialisasi terkait program 5R juga perlu dilaksanakan secara rutin agar seluruh pegawai memahami pentingnya program ini serta mampu mengatasi tantangan yang mungkin timbul. Dengan langkah-langkah tersebut, PT. Kereta Api Indonesia (Persero) dapat mempertahankan kualitas penerapan program 5R sekaligus mendukung perusahaan dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman, nyaman, dan produktif bagi seluruh karyawan.

4. SIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan, bahwa implementasi program 5R sudah berjalan dengan baik tanpa adanya masalah atau kendala untuk setiap penerapannya, seperti: Ringkas, pada bagian gudang suku cadang tersusun rapi dilengkapi label nama pada masing-masing barang agar mudah saat memerlukannya, serta memisahkan barang yang sudah tidak terpakai. Rapi, ruang kerja tertata dengan baik dan peletakan barang secara teratur, serta diterapkan sistem pembatas garis di area lantai perawatan dengan memberikan kode warna yang jelas seperti hijau (area aman), kuning (hati-hati) dan merah (area berbahaya), untuk meningkatkan keselamatan kerja. Resik, berbagai kegiatan kebersihan yang terjadwal termasuk jum'at bersih, serta penyediaan alat kebersihan dalam kondisi baik diberbagai area sehingga mudah dijangkau oleh pegawai. Rawat, jadwal perawatan untuk kereta penumpang yang terstruktur dimulai dari *daily check*, perawatan 1 bulan, perawatan 3 bulan, perawatan 6 bulan hingga perawatan 12 bulan. Rajin, melakukan *breafing* pegawai setiap pagi serta memakai APD yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, seperti helm, sepatu keselamatan, dan rompi.

Dari seluruh uraian yang dilakukan, diberikan beberapa saran untuk dapat dipertimbangkan, diantaranya: meningkatkan standar penerapan melalui evaluasi dan inovasi agar tetap relevan dan optimal, menyusun dokumentasi prosedur secara terperinci, seperti checklist harian atau mingguan, untuk memastikan konsistenti penerapan 5R dan mempermudah proses audit internal, serta melakukan kegiatan pelatihan rutin dan sosialisasi berkelanjutan kepada seluruh karyawan untuk menjaga pemahaman dan komitmen terhadap prinsip-prinsip 5R.

DAFTAR PUSTAKA

Emaputra, A., Astanti, R. D., Mawadati, A., Sekarjati, K. A., Wibowo, A. H., Kustriyanto, K. F., & Ridho, M. (2023). *Penerapan 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke) Pada Pengecoran Logam Ikm Wintolo Di Yogyakarta*. Abdimas Galuh, Vol. 5 No. 2, 1493-1504. Ciamis : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Galuh.

Ishijima, H., Eliakimu, E., & Mshana, J. M. (2015). *The 5S Approach To Improve A Working Environment Can Reduce Waiting Time: Findings From Hospitals In Northern Tanzania*. Internasional Journal of Health Care Quality Assurance, Vol. 28 No. 8, 664-673.

Moore, A. J. S., & Webster-Edge, S. (2022). *5S Solutions to promote medication efficiency and safety.* British Journal of Anaesthesia.

Nastitisari, A., Yoto, & Marsono. (2021). *Analisis Budaya Kerja 5S Untuk Persiapan Pemodelan Mahasiswa Desain Dan Informasi Bangunan Kompetensi Dalam Industri*. Jurnal Antika Pendidikan, Vol. 4 No. 2, 96-107.

Nelfiyanti, Dewiyani, L., Sudarwati, W., & Rani, A. M. (2018). *Implementasi 5R di SasaHomestay Teluk Jambe Karawang*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknik (JPMT), Vol. 1 No. 1, 1-8. Jakarta : Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Susanto, D. (2022). *Analisis implementasi budaya 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) dengan pendekatan Lean Hospital pada Rumah Sakit Umum Kabupaten Tangerang*. Jurnal Arastirma, Vol. 2 No. 1, 27-33. Tangerang : Universitas Pamulang.

Syahputri, K., Sarf, R. M., Rizkya, I., & Albert. (2023*). Implementation of 5S in Improving of Palm Oil Mill Working Environment*. Jurnal Sistem Teknik Industri, Vol. 25 No. 1, 18-24. Medan : Universitas Sumatera Utara.

DOI: https://doi.org/10.33024/jrets.v9i2.21449